

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur di suatu daerah sangat bergantung pada kelancaran roda perputaran bisnis, khususnya pada sektor perdagangan. Perusahaan dagang memiliki karakteristik utama yaitu membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengubah bentuk fisik atau sifat dasar dari barang tersebut. Dalam menjalankan roda operasionalnya, aset yang paling krusial dan menjadi urat nadi bagi kelangsungan usaha dagang adalah persediaan barang. Persediaan barang dagang memegang peranan penting dalam proses kegiatan jual beli pada perusahaan dagang, sehingga penting bagi perusahaan untuk mengelola dan mengawasi persediaan yang dimilikinya (Listiani & Wahyuningsih, 2019).

Tanpa adanya Pengendalian yang baik, siklus perputaran modal akan terhambat, yang pada akhirnya akan mengancam profitabilitas serta kelangsungan hidup usaha itu sendiri. Menyadari betapa vitalnya peran persediaan, setiap pelaku usaha dituntut untuk memiliki strategi manajemen persediaan yang terukur dan aplikatif. Pengendalian persediaan bukan sekadar menumpuk barang di gudang, melainkan sebuah proses krusial untuk memastikan keseimbangan antara ketersediaan barang dan tingkat permintaan konsumen. Persediaan merupakan aset penting yang menentukan kelancaran operasional perusahaan dagang, sehingga diperlukan strategi Pengendalian

yang tepat agar terhindar dari risiko kelebihan stok maupun kekurangan stok (Nazara dkk., 2025).

Keseimbangan ini sangat penting karena ketersediaan barang yang berlebih akan mengendapkan modal dan meningkatkan risiko kerusakan barang, sementara kekurangan barang akan membuat usaha kehilangan momentum penjualan dan mengecewakan pelanggan. Apabila sebuah usaha gagal mengelola persediaannya dengan baik, dampak negatif yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada masalah operasional internal, tetapi juga meluas pada hilangnya daya saing di pasar. Pengendalian persediaan barang yang tidak optimal dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan usaha dan menurunkan daya saing di pasar (Trisnawati & Suryaningsih, 2025).

Di Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, eksistensi usaha dagang bahan bangunan skala kecil hingga menengah memegang peranan yang sangat esensial. Urgensi pengendalian usaha ini sejalan dengan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan laporan profil potensi ekonomi daerah, sektor perdagangan besar dan eceran merupakan salah satu penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar. Namun, ironisnya, BPS Hulu Sungai Utara mencatat bahwa lebih dari 98% usaha di sektor perdagangan wilayah ini masih tergolong skala mikro-kecil yang tidak memiliki sistem laporan keuangan atau pembukuan administratif yang baku. Data statistik makro tersebut secara langsung merepresentasikan kondisi riil di tingkat kecamatan, termasuk di Kecamatan Babirik.

Di Kecamatan Babirik terdapat 4 Toko Bangunan yang menjual alat-alat bangunan yaitu

1. Toko Bangunan Fauzan= Babirik Hilir
2. Toko Bangunan Al-Amin= Babirik Hilir
3. Toko Bangunan Haji Milyar= Murung Panti Hilir
4. Toko Bangunan Haji Nursani= Murung Panti Hilir

Toko bangunan Fauzan pengendaliannya baik persediaannya lengkap namun stok barang sangat terbatas jadi apabila konsumen membelinya banyak stoknya tidak mencukupi sehingga harus menunggu barang itu datang paling lambat sehari apabila konsumen pesan barang tersebut.

Toko bangunan Al-Aamin dan Haji Milyar pengendaliannya sama dikarenakan satu keluarga apabila dalam satu toko bangunan itu kurang persediaan maka bisa mengambil barang ke satu tokonya namun persediaan barang tersebut masih belum lengkap seperti cat, paku, dan bahan bangunan lainnya, tetapi untuk persediaan semen cukup banyak stok dibandingkan toko-toko lainnya sehingga konsumen tidak perlu menunggu barang tersebut karena persediaan banyak.

Dan Toko Haji Nursani ini pengendaliaanya sangat baik dikarenakan bahan yang ada di toko tersebut sangat lengkap dan persediaannya sangat banyak dan stok bahan bangunan selalu di toko tersebut sehingga barang yang dibutuhkan kosumen sangat tersedia namun penyebabnya dengan harga yang mahal masih banyak konsumen yang membeli barang ke toko sebelah, tetapi kalau persediaan toko lain tidak ada maka konsumen membeli ke toko tersebut

Dari 4 toko bangunan tersebut terdapat beberapa perbedaan seperti Pengendalian dan persediaan barang, pengeluaran dan pemasukan, serta penyimpanan barang yang sesuai jenisnya. Hal ini dapat berpengaruh bagi konsumen apabila ingin membeli persediaan barang bangunan yang ingin dibutuhkan.

Konsumen di era modern menuntut pelayanan yang cepat dan ketersediaan barang yang pasti. Ketika pelanggan datang untuk membeli suatu produk namun barang tersebut kosong akibat perencanaan yang buruk, probabilitas mereka untuk beralih ke toko pesaing akan meningkat secara drastis. Oleh karena itu, kurangnya persediaan barang dagang tersebut mengakibatkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dan kesempatan untuk memperoleh laba (Listiani & Wahyuningsih, 2019).

Karakteristik barang material bangunan memiliki kompleksitas tersendiri dibandingkan dengan barang ritel pada umumnya. Bahan bangunan seperti semen, besi, cat, dan paku memiliki bobot yang berat, memakan banyak ruang penyimpanan, dan beberapa di antaranya memiliki kerentanan terhadap perubahan cuaca atau batas waktu kelayakan pakai.

Semen yang disimpan terlalu lama atau di tempat yang lembab akan mengeras dan tidak dapat dijual kembali, besi yang tertumpuk tanpa rotasi yang baik akan mengalami korosi atau karat, dan kaleng cat dapat mengalami kebocoran atau pengendapan warna. Oleh karena itu, Pengendalian persediaan pada usaha dagang bahan bangunan membutuhkan tingkat kedisiplinan dan sistem pengawasan fisik yang jauh lebih ketat. Di Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, eksistensi usaha

dagang bahan bangunan skala kecil hingga menengah memegang peranan yang sangat esensial.

Usaha dagang bahan bangunan di Kecamatan Babirik memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pembangunan masyarakat sehingga ketersediaan barang harus terjaga dengan baik melalui pengendalian persediaan yang tepat. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan kebutuhan pembenahan infrastruktur perumahan warga maupun fasilitas desa di kawasan tersebut, laju permintaan akan material bangunan terus menunjukkan tren yang dinamis. Para pemilik toko bangunan di Kecamatan Babirik pada dasarnya merupakan tulang punggung yang menjamin kelancaran suplai material bagi para tukang, pemborong lokal, maupun masyarakat umum yang sedang membangun atau merenovasi properti mereka. Namun, di balik peran krusial tersebut, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup memprihatinkan antara teori ideal manajemen persediaan dengan praktik nyata yang dilakukan oleh para pelaku usaha di Kecamatan Babirik.

Banyak usaha masih mengelola persediaan secara sederhana tanpa pencatatan dan perencanaan yang jelas, sehingga sering terjadi kekurangan stok saat permintaan meningkat, penumpukan barang di gudang, serta ketidaksesuaian antara stok fisik dan catatan. Pola pengendalian yang masih mengandalkan ingatan atau pencatatan yang tidak sistematis ini menjadi akar dari berbagai masalah operasional yang bermuara pada inefisiensi bisnis. Pemilik toko kerap kali melakukan pemesanan barang kepada penyuplai hanya berdasarkan insting atau perkiraan kasar, tanpa dilandasi oleh data pergerakan barang yang akurat. Sistem pencatatan yang serba manual dan bersifat global

tanpa rincian keluar-masuk barang pada akhirnya menciptakan ruang lingkup kesalahan yang sangat besar.

Sistem pencatatan global mengindikasikan bahwa usaha belum menerapkan sistem persediaan yang rinci, sehingga berisiko menimbulkan ketidaksesuaian antara data yang tercatat dengan kondisi fisik barang di gudang (Trisnawati & Suryaningsih, 2025). Ketika data tidak sinkron dengan fisik, pemilik usaha sering kali terjebak dalam keputusan pembelian yang keliru; mereka mungkin memesan kembali barang yang sebenarnya masih menumpuk di sudut gudang yang tidak terlihat, sementara barang yang perputarannya cepat justru terlupakan untuk dipesan kembali. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pencatatan yang memakan waktu dan tenaga rawan terhadap kesalahan input data, kelalaian dalam mencatat keluar-masuk barang, serta menyebabkan keterlambatan dalam pemutakhiran informasi stok (Nazara dkk., 2025).

Dampak berantai dari akumulasi ketidakrapian pengendalian ini pada akhirnya membebani kondisi finansial dari usaha dagang bangunan itu sendiri. Kondisi ini dapat menghambat pelayanan kepada konsumen dan menimbulkan kerugian usaha, sehingga pengendalian persediaan barang pada usaha dagang bangunan di Kecamatan Babirik menjadi masalah yang penting dan perlu diteliti. Pelanggan yang terus-menerus mendapati toko kehabisan barang yang mereka cari perlahan-lahan akan kehilangan kepercayaan dan beralih mencari alternatif toko material di kecamatan lain yang pelayanannya lebih terjamin. Di sisi lain, modal usaha yang seharusnya dapat diputar untuk menambah variasi produk justru terperangkap dalam tumpukan persediaan mati atau barang usang yang perlahan mengalami penurunan kualitas fungsi.

Melihat kompleksitas masalah pengendalian persediaan yang sangat lekat dengan kebiasaan, pemahaman, dan keterbatasan sumber daya manusia pada usaha dagang di wilayah tersebut, maka pendekatan penelitian kualitatif menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Peneliti merasa perlu untuk turun langsung ke lapangan, melakukan observasi mendalam, serta menggali informasi melalui wawancara secara komprehensif dengan para pemilik usaha maupun karyawan bagian gudang. Melalui eksplorasi secara kualitatif, akar permasalahan tidak hanya akan terlihat dari kacamata angka, melainkan juga dari perspektif manajerial dan kendala praktis yang dialami langsung oleh para pelaku usaha. Meningkatkan kualitas operasional itu penting bagi toko bangunan di Babirik

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, fokus penelitian ini diarahkan pada inti permasalahan mengenai bagaimana praktik nyata Pengendalian persediaan barang dagang yang selama ini berjalan pada usaha dagang bahan bangunan skala kecil dan menengah di Kecamatan Babirik. Secara lebih spesifik, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Fungsi Perencanaan: Mengkaji bagaimana pelaku usaha merencanakan kebutuhan material bangunan, termasuk cara memprediksi permintaan pelanggan serta menentukan jenis dan estimasi jumlah barang yang harus dipesan.

2. Fungsi Pengadaan: Mengkaji bagaimana proses pemesanan barang kepada pihak penyuplai (*supplier*), kesepakatan waktu pengiriman, hingga prosedur penerimaan dan pengecekan fisik barang saat tiba di lokasi usaha.
3. Fungsi Penyimpanan: Mengkaji bagaimana proses tata letak (*layout*) penempatan material bervolume berat (seperti semen, besi, dan cat) diatur, serta bagaimana rotasi fisik dan pemeliharaan barang di gudang dilakukan untuk meminimalisir kerusakan.
4. Fungsi Pengeluaran: Mengkaji bagaimana prosedur pencatatan arus keluarnya barang saat terjadi transaksi penjualan, serta bagaimana pelaku usaha menyinkronkan data catatan (pembukuan/nota) dengan sisa kondisi fisik barang yang ada di gudang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pengendalian internal persediaan barang dagang yang ditinjau dari fungsi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pengeluaran guna meningkatkan kualitas operasional pada usaha dagang?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam mengelola persediaan barang dagang bangunan di Kecamatan Babirik?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk mengatasi kendala-kendala dalam pengendalian persediaan barang dagang tersebut?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik pengendalian internal persediaan barang dagang (berdasarkan fungsi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pengeluaran) guna meningkatkan kualitas operasional pada usaha dagang bangunan di Kecamatan Babirik.
 - b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam mengelola persediaan barang dagang bangunan di Kecamatan Babirik.
 - c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk mengatasi kendala-kendala dalam pengendalian persediaan barang dagang tersebut.
2. Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau kegunaan yang berarti, baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun aspek praktis, dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Administrasi Bisnis yang berkaitan dengan manajemen persediaan pada skala usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) atau usaha dagang lokal.

- 2) Menjadi bahan referensi, literatur tambahan, atau rujukan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pelaku Usaha: Diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan, dan evaluasi bagi para pemilik usaha dagang bangunan di Kecamatan Babirik untuk memperbaiki sistem pengendalian stok barang mereka agar lebih efektif, efisien, dan meminimalkan kerugian akibat kerusakan barang.
- 2) Bagi Peneliti: Menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah didapatkan di bangku perkuliahan secara langsung ke lapangan, serta menambah wawasan dan pengalaman empiris terkait dinamika bisnis yang sesungguhnya.
- 3) Bagi Institusi (STIA Amuntai): Diharapkan dapat menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah di perpustakaan kampus dan menjadi bacaan yang bermanfaat bagi civitas akademika.

STIA AMUNTAI